

Pemukiman padat dan kumuh merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kota-kota di Indonesia. Ruang-ruang kampung yang padat dan tidak tertata merupakan dampak dari tuntutan masyarakat berpenghasilan terbatas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Ruang-ruang tidak layak huni tersebut pada akhirnya tumbuh secara organik, membentuk gang-gang, dan ruang terbuka secara alami yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Program-program pemerintah terkait peningkatan kualitas permukiman padat serta penanganan degradasi lingkungan salah satunya adalah melakukan pembangunan hunian vertikal. Pembangunan rumah susun dinilai efektif dalam mengatasi kepadatan dan keterbatasan lahan perkotaan. Namun begitu terjadi suatu perubahan konfigurasi ruang dari hunian *landed* ke hunian vertikal. Kebutuhan akan interaksi sosial yang biasa dilakukan pada hunian *landed* menjadi dipertanyakan karena keterbatasan ruang-ruang dalam hunian vertikal yang belum tentu dapat merepresentasikan kehidupan kampung seperti adanya gang-gang serta *pocket space* yang tumbuh secara alami pada hunian *landed*. Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan antara konfigurasi ruang terhadap tingkat interaksi sosial yang terjadi pada rusun tingkat tinggi, dengan mengambil studi kasus rusun Jatinegara Barat di Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan *mix-method research* dengan analisis konfigurasi spasial melalui *space syntax* serta wawancara dan observasi lapangan secara langsung untuk melihat temuan. Analisis *space syntax* dibutuhkan guna melihat secara terukur bagaimana nilai konfigurasi ruang rusun. Sedangkan observasi lapangan diperlukan sebagai cara dalam melihat fenomena nyata yang terjadi pada ruang-ruang tersebut yang akan dibandingkan dengan data dari metode *space syntax*. Dari hasil analisis ditemukan bahwa, konfigurasi ruang yakni integrasi dan konektivitas ruang rusun berpengaruh terhadap tingkat interaksi warga rusun Jatinegara Barat. Korelasi konfigurasi ruang terhadap tingkat interaksi tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Dari hasil analisis juga dapat disimpulkan bahwa, faktor utama yang berperan dalam hubungan konfigurasi ruang terhadap tingkat interaksi warga di rusun Jatinegara Barat yang mempengaruhi korelasi positif dan negatif tersebut adalah keberadaan elemen spasial pendukung interaksi seperti adanya furnitur kursi dan tikar juga warung-warung jualan warga. Selain itu, faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap hubungan konfigurasi ruang dengan tingkat interaksi warga rusun Jatinegara Barat diantaranya: dimensi dan karakteristik ruang, teritorialitas ruang, dan faktor regulasi rusun Jatinegara Barat

Kata kunci : konfigurasi ruang, *space syntax*, interaksi sosial

The construction of high-rise flats to minimize urban slum areas in Indonesia still create space-use behavior problems for its residents due to the changes of space configuration between high-rise and landed housing. conventional high-rise flats cannot well accommodate the needs of social interaction as happened in landed housing because of its spatial limitation that lead to uncertainty of space-use behaviour settings. This study aims to understand the relationship between spatial configuration on high-rise flats and social interaction levels of its residents. The object of study is Jatinegara Barat high-rise flats built to relocate slums community from landed housing in Kampong Pulo. This study applies mix method research using space syntax method to analyze spatial configuration by looking at connectivity and space integration values, and then comparing it with social interaction data from place-centered observation to find out the level of interaction and spaces tendency used as interaction place.

The results of this study indicate that: (1) the relationship of spatial configuration to social interaction level in Jatinegara Barat flats can be positive or negative. (2) positive relationships are found on the 1st and 2nd floor areas. High configuration values with high interaction levels are found in shared spaces on the 1st and 2nd floors with characteristics such as open space, large space, and availability of interaction supporting elements, while low configuration values with low interaction levels are found in more confined spaces such as private spaces and narrow corridors. (3) negative relationships are found in the corridor and shared space in front of elevator on each typical floors. Shared space in front of elevator that have high spatial configuration value with large area show a low level of social interaction. While corridor with lower configuration value with narrow area but have supporting elements such as chairs, mats, and shops have a higher level of social interaction. (4) this study shows that in the case of relationship between spatial configuration and social interaction, availability of interaction supporting elements have greater influence rather than any other spatial factors.

Keywords: *high-rise housing, space configuration, and social interaction.*